

Youth, Pandemic, Media, and Religious Contemporary Issues

Proceedings Book of
The 1st International Student Conference of
Ushuluddin and Islamic Thought



SUKA-Press



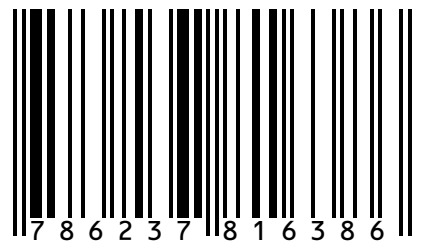
ISCUSHITH



SUKA-Press



ISCUSHITH



9 786237 816386



**PROCEEDINGS BOOK OF
The 1st International Student Conference of
Ushuluddin and Islamic Thought**

Youth, Pandemic, Media, and Religious Contemporary Issues

Yogyakarta, 24-25 November 2020



SUKA-Press

PROCEEDINGS BOOK OF The 1st International Student Conference of Ushuluddin and Islamic Thought

Youth, Pandemic, Media, and Religious Contemporary Issues

Yogyakarta: Suka Press, 2021
vi + 204 hlm; 21 x 29,7

Steering Committe

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
Dr. Shofiyullah Muzammil, M. Ag.
Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.
Ali Usman, S.Fil.I., M.Ag.

Reviewers Board

Derry Ahmad Rizal, M.A.
Dr. Muhammad Akmaluddin, S.Th.I., M.S.I
Nur Afni Khafsoh, M.Sos.
Rizal Al Hamid, M.Si.
Fadhli Lukman, M.Hum
Khoirul Ulum, S.Ag., M.Ag.

Organizing Committee

Ketua Panitia: Ferdiansah
Sekretaris: Abdulloh Basith
Bendahara: M. Rdiwan

Editor Buku:

Ahmad Mufarrih El Mubarak, Fitria Susan M., Sukma Wahyuni, Alma'a Cinthya H.,
Mifta Kharisma.

Diterbitkan oleh

Suka-Press

Jl. Marsda Adisucipto, Lt. 3
Gedung KH. Abdul Wahab Hasbullah UIN Sunan Kalijaga
Telp. 085743477290, Fax. (0274) 589266/512474 Yogyakarta
email: suka.press@uin-suka.ac.id
ISBN: 978-623-7816-38-6

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ...iii

Daftar Isi ...v

CULTURE:

Juliana Putri, Fitria Andriani, dan Fitri Maghfirah

Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Mawah dan Upaya Pengentasan Kemiskinan di Aceh ...1

Iffah Mardliyah dan Agus Wedi

Tradition of Pilgrimage to Asta Juruan Batuputih Sumenep: From Mysticism, Spiritualism to Its Contestation ...14

ISLAMIC STUDIES:

Mohammad Mahmud dan Ridha Nurul Arifah

...27 دراسة الحديث على وسائل التواصل الاجتماعي: شكل استقبال الحديث في العصر الرقمي

Supian, Herlambang, Noprans Eka Saputra, Muhammad Sobri

Polarisasi “Trilogi” Perilaku Keagamaan Era Pandemi Covid-19 di Provinsi Jambi ...39

Umi Wasilatul Firdausiyah

Reinterpretasi Perjuangan pada QS. Al-Balad (90):4 dalam Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz ‘Amma ...60

Muh. Haris Zubaidillah dan M. Ahim Sulthan Nuruddaroini

Ideal Society Prototype in The Quran ...72

Avina Amalia Mustaghfiroh dan Muhammad Riyan Hidayat

Makna Khataman Al-Qur’an dan Pembacaan Ratib Al-Hadad Daring di Masa Pandemi Covid-19 ...87

M. Zia Al-Ayyubi

Pemikiran Andrew Rippin Terhadap Analisis Sastra Al-Qur’an: Studi Pandangan Orientalis atas Keautentisitasan Al-Qur’an ...99

LEADERSHIP:

Nur Hanifah Ahmad

The Role of Indonesian Youth in The Digital Age in Preserve Religious Culture in The Middle of A Pandemic ...114

Mukhamad Hamid Samiaji dan Musyafa Ali

Peran Pemuda dalam Membangun Budaya Literasi Masyarakat di Era Pandemi Covid-19 ...**123**

POLITIC:

Rizka Fauziyah

Implikasi Redenominasi Terhadap Transaksi Hutang Piutang (Studi Komparasi Kitab *Iʿanatul Ṭālibīn* dan Kitab *Bughyatul Mustasyidīn*) ...**139**

RELIGIOUS STUDIES:

Neng Eri Sofiana

Karakter Masyarakat Islam Sunda Cianjur Kini dan Nanti ...**149**

Hana Rori

Stigma Against Covid-19 Patients: Interpretation of Job Suffering Amid The Pandemic ...**166**

TECHNOLOGY:

Nurul Lathiffah dan Kamsih Astuti

The Contribution of Social Supports to Media Literacy ...**187**

Wening Purbatin Palupi Soenjoto

Ustad Virtual: Pola Dakwah Kekinian di Era Milenial ...**195**

**PEMIKIRAN ANDREW RIPPIN TERHADAP
ANALISIS SASTRA AL-QUR'AN: STUDI
PANDANGAN ORIENTALIS ATAS
KEAUTENTISITASAN AL-QUR'AN**



M. Zia Al-Ayyubi

19205010019@student.uin-suka.ac.id

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.

Abstract

By using a research model with a philosophical approach, this paper seeks to examine how Andrew Rippin's views are related to Al-Qur'an literary analysis. Departing from the biographical setting, continued with thoughts on the literary analysis of the Al-Qur'an, to the comparison of his thoughts with Muslim scholars on the authenticity of the Qur'an. The study of the authenticity of the Qur'an is a hot topic for the early orientalist generation. Among the early figures who became the promoters of the study was John Wansbrough. Using a historical-literary analysis approach, he made an idea that the Al-Qur'an is nothing more than a literary work that has Jewish and Christian influences. Andrew Rippin as one of his students, agreed and disagreed with Wansbrough's argument which he wrote in his work entitled *Literary Analysis of Qur'ān, Sīra and Tafsīr: The Methodologies of John Wansbrough*. The initial assumption made by Rippin as the foundation for his study of the source of the authenticity of the Qur'an was that Judaism and Christianity were religions in history. The implication is in the form of secularization of the study of the history of religion, by which it will show the truth or falsehood of each religion. As the antithesis of this idea, the studies conducted by Muslim scholars using the phenomenological-historical method constitute data and arguments to answer the skeptical views of Western scholars on the validity of the Al-Qur'an.

Keywords: Orientalism, Adrew Rippin, Al-Qur'an.

Abstrak

Dengan menggunakan model penelitian dengan pendekatan filosofis, tulisan ini berusaha mengkaji bagaimana pandangan Andrew Rippin terkait analisis sastra Al-Qur'an. berangkat dari *setting* biografisnya, dilanjut dengan pemikiran atas analisis sastra Al-Qur'an, hingga perbandingan pemikirannya dengan para kesarjanaan muslim atas keautentisitasan Al-Qur'an. Kajian atas studi keautentisan Al-Qur'an menjadi perbincangan yang seksi bagi generasi orientalis awal. Di antara tokoh awal yang menjadi promotor kajian tersebut adalah John Wansbrough. Dengan menggunakan pendekatan historis-analisis sastra, ia membuat sebuah gagasan bahwa Al-Qur'an adalah tidak lebih dari karya sastra yang memiliki keterpengaruh agama

Yahudi dan Nasrani. Andrew Rippin sebagai salah satu muridnya, berpendapat setuju dan ketidaksetujuannya atas argumentasi Wansbrough yang ia tuangkan dalam tulisannya yang berjudul “Literary Analysis of Qur’ān, Sīra and Tafsīr: The Methodologies of John Wansbrough”. Asumsi awal yang dibangun Rippin sebagai pondasi atas kajiannya terhadap sumber keaslian Al-Qur’an adalah bahwasanya Yahudi dan Kristen adalah agama dalam sejarah. Sebagai implikasinya berupa sekulerisasi studi sejarah agama, yang dengannya akan menunjukkan kebenaran atau kepalsuan dari masing-masing agama. Sebagai antitesis gagasan tersebut, kajian yang dilakukan oleh keserjanaan muslim dengan metode fenomenologis-historis merupakan sebuah data dan argumen untuk menjawab pandangan skeptis keserjanaan Barat atas validitas Al-Qur’an.

Kata Kunci: Orientalisme, Adrew Rippin, Al-Qur’an.

Pendahuluan

Berbicara tentang orientalis, yang muncul dalam benak orang awam kebanyakan adalah misi misionaris, atau untuk menjatuhkan Islam. Pendapat tersebut tidak sepenuhnya benar, dan tidak sepenuhnya salah. Faktanya, pada generasi awal munculnya kajian orientalis terhadap Islam memang cenderung untuk mendiskreditkan Islam dengan pembawaan sikap skeptisnya.¹ Namun seiring berjalannya kurun masa dan semakin berkembangnya kajian yang menawarkan modernitas, kajian orientalis terhadap Islam bergeser dari skeptis-diskredit menjadi non-skeptis-saintifik. Adapun salah satu tokoh orientalis yang dikaji dalam tulisan ini adalah Andrew Rippin. Ia merupakan salah seorang murid John Wansbrough, seorang tokoh orientalis generasi awal yang bermazhab skeptis

yang meragukan tentang keautentisitasan Al-Qur’an.

Riset terdahulu yang dilakukan oleh pengkaji tentang kajian orientalis cukup banyak ditemukan. Sejauh penelusuran yang dilakukan, riset terdahulu tentang kajian orientalis setidaknya terdapat dua kecenderungan yang dilakukan oleh pengkaji orientalis. *Pertama*, kajian tematik orientalis dengan jangkauan global, di antaranya adalah sebagaimana yang dilakukan oleh Yusuf Hanafi², M. Muzayyin³, Ali Masrur⁴, Thoha Hamim⁵, Yusuf

² Yusuf Hanafi, “Akar Prasangka Barat terhadap Islam: Evolusi Sikap Barat dan Implikasinya dalam Pendekatan Studi Islam,” dalam *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, Vol. 5, No. 5, 2019.

³ M. Muzayyin, “Al-Qur’an Menurut Pandangan Orientalis: Studi Analisis Teori Pengaruh dalam Pemikiran Orientalis),” dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 16, No. 2, 2015.

⁴ Ali Masrur, “Diskursus Metodologi Studi Hadis Kontemporer Analisa Komparatif antara Pendekatan Tradisional dan Pendekatan Revisionis,” *Journal Of Qur’an And Hadith Studies* 1, No. 2, 2012.

¹ Lihat Sulaiman Ibrahim, “Sejarah Teks Al-Qur’an: Studi atas Pemikiran John Wansbrough,” dalam *Jurnal Farabi*, Vol. 14, No. 1, 2017, hlm. 204.

Rahman⁶, Hasani Ahmad⁷, Syukri Al Fauzi⁸, Hamid Fahmi⁹, Muhammad Anshori¹⁰. *Kedua*, kajian terhadap pemikiran tematik tokoh orientalis, di antaranya sebagaimana yang dilakukan oleh Masyithah Mardhatillah¹¹, Akh Minhaji¹², Syamsul Wathani¹³,

⁵ Thoha Hamim, “Menguji Autentisitas Akademik Orientalis dalam Studi Islam,” dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 2, 2013.

⁶ Yusuf Rahman, “Tren Kajian Al-Qur’an di Dunia Barat,” dalam *Jurnal Studia Insania*, Vol. 1, No. 1, 2013; dan Yusuf Rahman, “Pendekatan Tradisionalis dan Revisionis dalam Kajian Sejarah Pembentukan Al-Qur’an dan Tafsir Pada Masa Islam Awal,” dalam *Journal Of Qur’an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 1, 2015.

⁷ Hasani Ahmad Said, “Potret Studi Alquran di Mata Orientalis,” dalam *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 1, 2018.

⁸ Syukri Al Fauzi Harlis Yurnalis, “Studi Orientalis Terhadap Islam: Dorongan dan Tujuan,” dalam *Jurnal Al-Aqidah*, Vol. 11, No. 1, 2019.

⁹ Hamid Fahmy Zarkasyi, “Tradisi Orientalisme dan Framework Studi Al-Qur’an,” dalam *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 7, No. 1, 2011.

¹⁰ Muhammad Anshori, “Tren-Tren Wacana Studi Al-Qur’an dalam Pandangan Orientalis di Barat,” dalam *Nun : Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, Vol. 4, No. 1, 2019.

¹¹ Masyithah Mardhatillah, “Berkenalan dengan Andrew Rippin, Spesialis Kajian Sejarah Tafsir Al-Qur’an,” dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 17, No. 2, 2018.

¹² Akh Minhaji, “John F. Wansbrough dan *Salvation History* dalam Kajian Islam,” dalam *Jurnal Thaqafyyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, Vol. 18, No. 2, 2018.

Muhammad Alfatih Suryadilaga¹⁴, Asep Musaddad¹⁵, dan lain-lain. Setelah melihat hasil riset terdahulu, kajian tentang kajian pemikiran Andrew Rippin, yang lebih spesifiknya tentang analisis sastra Al-Qur’an, tafsir, dan *sirah* adalah kajian yang luput dari perhatian para pengkaji.

Adapun tujuan dari tulisan ini adalah untuk melengkapi kajian pemikiran tokoh orientalis terhadap studi Islam. Dengan menimbang fakta sosial dan fakta literatur yang telah disebutkan di atas, setidaknya ada tiga pertanyaan untuk dijawab dalam tulisan ini. *Pertama*, bagaimana pemikiran Andrew Rippin terhadap analisis sastra Al-Qur’an? *Kedua*, mengapa Andrew Rippin memiliki pemikiran demikian? *Ketiga*, Bagaimana pandangan keserjanaan muslim atas gagasan keautentisitasan Al-Qur’an? Dengan pijakan pertanyaan yang telah diajukan tersebut, tulisan ini ingin menjelaskan pemikiran Rippin terhadap analisis sastra Al-Qur’an. Kemudian data-data yang ditemukan tersebut digunakan untuk melihat alasan mengapa Rippin memiliki gagasan keraguan keautentisitasan Al-

¹³ Syamsul Wathani, “John Wansbrough: Studi atas Tradisi dan Instrumen Tafsir Alqur’an Klasik,” dalam *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. 5, No. 2, 2018.

¹⁴ Muhammad Alfatih Suryadilaga, “Kajian atas Pemikiran John Wansbrough Tentang Al-Qur’an dan Nabi Muhammad,” dalam *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 7, No. 1, 2011.

¹⁵ Asep Musaddad, “Kemunculan *Lingua Sacra* dalam Sejarah Al-Qur’an: Perspektif John Wansbrough,” dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 17, No. 1, 2018.

Qur'an. Di sini pandangan historis-analisis keserjanaan muslim terkait dengan autentisitas Al-Qur'an perlu dijelaskan sebagai *counter* dari gagasan orientalis yang meragukannya.

Asumsi awal yang dibangun sebagai pijakan pada tulisan ini adalah, *pertama*, pemikiran Rippin tentang kajian Al-Qur'an berpijak pada praduga skeptisme. Namun adakalanya ia dalam menyajikan data cenderung non-skeptis-saintifik. *Kedua*, gagasan yang ditawarkan oleh Rippin adalah sebab adanya keterpengaruhan dengan gagasan salah seorang gurunya yang bernama John Wansbrough. *Ketiga*, tidak sepenuhnya gagasan atau pemikiran tentang analisis sastra Al-Qur'an disetujui oleh semua pihak, terutama kalangan keserjanaan muslim. Namun dalam sisi kritik-mengkritik, adalah sebagai hal yang lazim terjadi di dunia akademisi.

Metode

Dikarenakan objek kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks atau karya-karya dari tokoh yang bersangkutan, yakni Andrew Rippin, serta literatur-literatur lain yang mendukung, maka dari itu model penelitian dalam tulisan riset ini merupakan hasil dari studi pustaka atau *library research*. Dengan menggunakan model penelitian dengan pendekatan filosofis, tulisan ini berusaha mengkaji bagaimana pandangan Andrew Rippin terkait analisis sastra Al-Qur'an, yang tentunya ini menarik dikaji dengan melihat latar belakang Rippin yang menimba ilmu langsung kepada Wansbrough, seorang guru besar yang

masyhur dianggap sebagai tokoh orientalis yang skeptis terhadap keautentisitasan Al-Qur'an. Pembahasan berangkat dari *setting* biografisnya, dilanjutkan dengan pemikiran atas analisis sastra Al-Qur'an, hingga perbandingan pemikirannya dengan para keserjanaan muslim atas keautentisitasan Al-Qur'an.

Orientalisme dalam Studi Islam

Sebelum lebih jauh membahas pemikiran Andrew Rippin, perlu sedikit paparan umum tentang kajian orientalis dalam studi Islam. Secara bahasa, orientalis memiliki arti ahli bahasa, kesusastraan, dan kebudayaan bangsa-bangsa Timur (Asia)¹⁶. Hanafi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan orientalis adalah orang yang ahli ketimuran.¹⁷ Sementara itu, Harlis menjelaskan bahwa istilah orientalis dalam bahasa Arab adalah *mustasyrīq* (sebagai *isim fa'il*, yakni subjek atau pelaku). Sedangkan perilaku atau gerakannya disebut dengan *istisyraq*. Adapun penggunaan kata orientalis sebenarnya berasal dari bahasa Prancis, yakni *orient*, yang memiliki arti timur.¹⁸ Pengertian tentang orientalis terkadang menjadi bias definisi, pun dari para pengkaji orientalis sendiri

¹⁶ Lihat Kemendikbud, "KBBI Daring," diakses 8 November 2020, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/orientalis>

¹⁷ A. Hanafi, *Orientalisme Ditinjau Menurut Kacamata Agama* (Jakarta: Pustaka al Husna, 1981).

¹⁸ Yurnalis, "Studi Orientalis terhadap Islam," hlm. 65.

seringkali memberikan definisi yang agak membingungkan. Apakah orientalis itu orang Barat yang mengkaji Islam yang kebetulan muncul dari belahan dunia Timur. Jika seperti itu, apakah orang Barat beragama Islam yang mengkaji Islam termasuk orientalis? Dan bagaimana jika orang Timur (tidak beragama Islam) yang mengkaji tentang Islam? Pertanyaan tersebut seringkali muncul sebagai bentuk bias definisi dari orientais itu sendiri.

Namun untuk menjembatani permasalahan di atas, tawaran yang dikemukakan oleh Samy Afifi cukup membantu untuk menjawab permasalahan bias definisi di atas. Ia menjelaskan dua pengelompokan terkait dengan kajian orientalis. *Pertama*, dilihat dengan kacamata umum, yakni setiap orang Barat yang melakukan kajian ketimuran secara keseluruhan yang tidak hanya ditujukan pada agama tertentu atau budaya tertentu. *Kedua*, dilihat dengan kacamata khusus, yakni studi yang dilakukan Barat terhadap studi Islam, baik bahasa, sejarah, kitab suci, dan lain-lain.¹⁹ Namun nampaknya tawaran ini belum menjawab persoalan tentang bagaimana jika orang Timur (tidak beragama Islam) mengkaji dunia Timur atau Islam? Mungkin untuk menjawab permasalahan ini perlu melihat dengan kacamata yang lebih general lagi. Ide dasar orientalis adalah tujuan untuk mengkaji dunia Timur atau Islam. Dengan tanpa pembatasan

dari mana dia berasal, mungkin asumsi tersebut dapat digunakan untuk menjawab permasalahan di atas.

Dalam perkembangan kajian orientalis, setidaknya ada tiga mazhab besar yang dianut orientalis. Tiga kelompok tersebut adalah kelompok orientalis yang bermazhab skeptis, kelompok orientalis yang bermazhab *middle ground*, dan yang terakhir adalah kelompok orientalis yang bermazhab non-skeptis. Kelompok skeptis ini adalah kelompok yang memandang dengan skeptis terhadap keaslian sumber-sumber kajian keislaman. Mazhab ini sebagian besarnya adalah orientalis generasi awal.²⁰ Sementara itu mazhab non-skeptis adalah kebalikan dari mazhab skeptis, yakni tidak mempermasalahkan keaslian sumber kajian Islam. Sebagai penengah adalah mazhab *middle ground*, yakni kelompok yang berada di posisi percaya dan tidak percaya atas keaslian atau keautentisitasan sumber kajian.²¹

²⁰ Lutfi Maulida, "Mazhab Skeptisisme Orientalis Masa Awal," diakses 8 November 2020, <https://www.quareta.com/post/mazhab-skeptisisme-orientalis-masa-awal>. Lihat aslinya dalam Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam: The Debate over The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period* (Richmond: Curzon Press, 2000).

²¹ Awan, "Peta Studi Orientalis Prespektif Herbert Berg," diakses 8 November 2020, <http://www.achwanruhayyun.com/2013/01/peta-studi-orientalis-prespektif.html>. Lutfi Maulida, "Mazhab Skeptisisme Orientalis Masa Awal," diakses 8 November 2020, <https://www.quareta.com/post/mazhab-skeptisisme-orientalis-masa-awal>. Lihat aslinya dalam Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam*.

¹⁹ Samy Afifi, *Qadhiya Islamiyah Mu'ashirah Hawla al Islam wa al Fikru al A'lamy* (Kairo: Maktabah Risywan, 2009), hlm. 38.

Sebenarnya pengelompokan yang dilakukan oleh Herbert Berg adalah pengelompokan 3 mazhab orientalis yang mengkaji hadis. Namun jika ditarik dalam kajian orientalis secara umum, pengelompokan mazhab ini tetap relevan mengingat bahwa yang digunakan sebagai pijakan untuk mengelompokkan adalah bagaimana sikap orientalis atas keautentisitasan sumber kajian. Sehingga jika ditarik dalam mazhab kajian secara umum, pengelompokan seperti ini juga relevan digunakan dalam kajian Al-Qur'an.

Setting Historis-Biografis Andrew Rippin

Andrew Rippin memiliki nama lengkap Andrew Lawrence Rippin. Akademisi yang lahir pada 16 Mei 1950 di London, Inggris ini pernah bermigrasi ke Toronto pada tahun 1959 bersama dengan orang tuanya. Di sana ia menempuh pendidikan formal sekolah menengah di Scarborough sebelum kemudian berlanjut di Universitas Toronto²². Karena rasa akan hausnya dengan ilmu, kemudian ia melanjutkan studinya di Universitas McGill untuk menempuh program doktoral²³. Pada

²² Di Universitas Toronto, Rippin mendapatkan gelar BA dalam bidang studi agama (*religion studies*). Dan pada tiga tahun setelahnya, ia mendapatkan gelar master dalam bidang kajian Islam (*Islamic Studies*) Lihat: Abdur Rahman Abul Majid, "Andrew Rippin and Abdur-Rahman Abuo-Almajd in dialog about Qur'anic studies," diakses 7 November 2020, http://en.alukah.net/World_Muslims/0/1408/.

²³ Di Universitas McGill, ia mendapatkan gelar Ph. D dalam bidang kajian

tahun 1980, Ia bergabung untuk menjadi pengajar di Fakultas Studi Agama di Universitas Calgary dan pada tahun 1994 ia menjadi dekan bidang kemahasiswaan di sana. Enam tahun kemudian, ia pindah menuju Pulau Vancouver untuk bertugas menjadi dekan di Fakultas Humaniora Universitas Victoria. Sampai sejauh ini, ia merupakan salah satu keserjanaan yang tulisan dan pemikirannya banyak didiskusikan oleh pengkaji hampir di seluruh dunia. Rippin yang merupakan salah seorang professor emeritus dalam bidang sejarah Islam di Fakultas Humaniora Universitas Victoria, dijuluki sebagai "raksasa" akademisi oleh rekan-rekannya. Pada usia ke-66-nya, ia meninggalkan dunia pada 29 November 2016 di Victoria dikarenakan kanker otak yang dideritanya.²⁴

Rippin tergolong akademisi yang sangat produktif dalam menghasilkan karya dan riset. Tehitung dalam CV yang dibuatnya, setidaknya terdapat 89 karya berupa buku, *chapter* buku, artikel yang pernah

tafsir dengan disertasi yang berjudul "The Quranic Asbab al-Nuzul Material: An Examination of its Use and Development in Exegesis" yang pada saat itu tugas akhirnya dibimbing oleh John Wansbrough. Lihat: Abdur Rahman Abul Majid, "Andrew Rippin and Abdur-Rahman Abuo-Almajd in dialog about Qur'anic studies."

²⁴ Duncan Barwise, "Lives Lived: Andrew Lawrence Rippin, 66," diakses 7 November 2020, <https://www.theglobeandmail.com/life/facts-and-arguments/lives-lived-andrew-lawrence-rippin-66/article34912322/>.

ia tulis sepanjang hidupnya. Di antaranya adalah berikut²⁵:

1. "Literary Analysis of Qur'ān, Sīra and Tafsīr: The Methodologies of John Wansbrough," in R.C. Martin, (ed), *Approaches to Islam in Religious Studies*. Tucson: University of Arizona Press.
2. *Textual Sources for The Study of Islam*, co-authored with Jan Knappert. Manchester: Manchester University Press, 1986. Reprinted University of Chicago Press, 1990,
3. *Muslims, Their Religious Beliefs and Practices, Volume 1: The Formative Period*. London, New York: Routledge, 1990; *Muslims, Their Religious Beliefs and Practices, Volume 2: The Contemporary Period*. London, New York: Routledge, 1993,
4. *The Qur'an: Style and Contents*. Aldershot: Ashgate/Variorum (ed.), 2001,
5. *The Qur'an and Its Interpretative Tradition*. Aldershot: Variorum, 2001,
6. *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, by John Wansbrough, *With foreword, Translations, and Expanded Notes by Andrew Rippin*. Amherst NY: Prometheus Press, 2004,
7. "Interpreting the Bible through the Qur'ān," in A.A.M. Shareef, G. Hawting (ed.), *Approaches to the Qur'ān*. London: Routledge - School of Oriental and African Studies, 1992, dan lain-lain.

²⁵ Andrew Rippin, "Curriculum Vitae Andrew Rippin," diakses 7 November 2020, <https://uvic.academia.edu/AndrewRippin/CurriculumVitae>.

Melihat karya yang telah ditorehkannya, maka sudah lazim jika ia kemudian menjadi guru besar bidang tafsir di Universitas McGill. Terdapat dalam beberapa karyanya berupa tulisan bersama dengan salah satu gurunya John Wansbrough, juga tulisannya tentang pemikiran yang ditawarkan oleh Wansbrough. Bahkan tugas akhir disertasinya (sebagaimana yang disebutkan footnote sub biografi), dibimbing langsung oleh Wansbrough. Data-data tersebut menunjukkan bahwa Rippin memiliki riwayat keterpengaruhan pemikiran dengan pemikiran gurunya, yakni John Wansbrough.

Pemikirannya atas Analisis Sastra Al-Qur'an

Asumsi awal yang dibangun Rippin sebagai pondasi atas kajiannya terhadap sumber keaslian Al-Qur'an adalah bahwasanya Yahudi dan Kristen adalah agama dalam sejarah. Nampaknya pandangan tersebut diterima secara umum di antara banyak orang saat ini. Maksud dari pandangan tersebut bahwasanya sejarah merupakan landasan pembuktian agama-agama, bahwa campur tangan Tuhan dalam rangkaian peristiwa sejarah adalah kebenaran paling signifikan (kebenaran mutlak yang diyakini) yang dibuktikan oleh agama-agama tersebut. Apakah kebenaran itu valid dalam sudut pandang teologis atau tidak, itu merupakan pertanyaan yang harus ditinggalkan. Sebagai implikasi dari pandangan tersebut adalah sekularitas kajian sejarah, bahkan sampai pada sekularitas studi sejarah

agama. Gagasan ini dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban apa yang sebenarnya terjadi dalam sejarah agama. Sehingga dengan menggunakan gagasan sekularisasi studi sejarah agama tersebut akan menunjukkan kebenaran atau kepalsuan dari masing-masing agama.²⁶

Beberapa keserjanaan Barat antara tahun 1970 hingga akhir abad ke-20 tertarik dengan kajian hubungan Al-Qur'an dengan teks-teks Yahudi dan Kristen. Promotor awal studi Al-Qur'an pada kurun masa tersebut adalah John Wansbrough (guru dari Rippin), dengan karyanya yang berjudul *Qur'anic Studies*. Tokoh promotor lain adalah Michael Cook dan Patricia Crone dengan karyanya yang berjudul *Hagarism*. Pendekatan yang digunakannya adalah dengan menggunakan kritik sejarah dan kritik literatur, tentunya dengan pembawaan nalar skeptis. Sebagai implikasinya, mereka menolak (meragukan) seluruh validitas Islam yang selama ini dianggap sebagai kebenaran bagi umat Islam. Menurut mereka, perlu dibuktikan kebenaran sejarah Islam yang mayoritas sumber-sumbernya didapat dari literatur-literatur Arab, dan mungkin akan dipercaya jika menemukan bukti ilmiah yang valid dan meyakinkan.²⁷

²⁶ Andrew Rippin, "Literary Analysis of Qur'an, Tafsir, and Sira: The Methodologies of John Wansbrough," dalam Richard C. Martin (ed.), *Approaches to Islam in Religious Studies* (Arizona: The University of Arizona Press, 1985), hlm. 151.

²⁷ Rippin, "Literary Analysis of Qur'an....," hlm. 152. Lihat juga pada Ihwan Agustono, "Karakteristik Keserjanaan Barat Kontemporer Dalam Studi Al-Qur'an"

Adapun kaitannya dengan sumber dan validitas Al-Qur'an, yang notabene-nya adalah sumber yang diakui mutlak kebenarannya oleh umat Islam. Dalam hal ini Rippin, sebagai salah satu muridnya, menulis sebuah tulisan yang berjudul *Literary Analysis of Qur'an* sebagai dukungan atas pengaplikasian metode yang ditawarkan oleh Wansbrough dalam mengkaji Al-Qur'an.

John Wansbrough menyatakan dalam salah satu kajiannya *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* bahwasanya kompilasi mushaf utsmani adalah sejarah fiksi. Wansbrough menduga bahwa redaksi final al-Quran belum ditetapkan secara definitif sebelum abad ke-3H/9M. Ia memandang bahwa dalam sejarah Islam tidak ada catatan sejarah awal Islam, rekaman sejarah Islam baru mulai ada setelah generasi sesudahnya, atau pada masa sahabat.²⁸ Ia juga memandang bahwa dalam proses formasi redaksi definitif al-Quran, kaum Muslimin yang awal telah mengadopsi berbagai gagasan Yahudi, dan hingga taraf tertentu Kristen, sehingga asal-usul al-Qur'an berada sepenuhnya dalam tradisi tersebut. Hasil kajian yang dilakukan John Wansbrough dalam menganalisa ayat-ayat al-Qur'an adalah adanya keterpengaruhan Yahudi-Kristen, perpaduan antar tradisi dan al-Qur'an sebagai penciptaan *post-prophetik*. Kajian-

Disertasi, (Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), hlm. 12-13.

²⁸ Rippin, "Literary Analysis of Qur'an, Tafsir, and Sira: The Methodologies of John Wansbrough," hlm. 154-156.

kajian tersebut, telah dimuat oleh John Wansbrough dalam bukunya *Qur'anic Studies*. Dalam melakukan kajiannya, ia menggunakan analisa historis, sebagaimana digunakan oleh para orientalis sebelumnya dan *literary analysis*.²⁹ Karya Wansbrough, yang secara jelas menghantam otentisitas dan integritas mushaf utsmani, mewakili secara sepenuhnya babakan baru dalam kajian-kajian Islam di Barat. Dukungan dan penerimaan metode serta tesis-tesisnya jelas akan mengarahkan orientalisme kepada titik balik. Kalau karya-karya Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht telah membawa pengaruh nyata dalam bentuk skeptisisme hadits, maka penerimaan terhadap gagasan Wansbrough akan menimbulkan kecenderungan serupa dalam bentuk skeptisisme al-Quran.³⁰

Sebagaimana yang diungkapkan Rippin, John Wansbrough menerapkan pendekatan skeptisisme dalam memandang Islam, sehingga hampir seluruh validitas sejarah Islam termasuk sejarah yang melingkupi pewahyuan al-Qur'an yang seluruhnya bersumber dari literatur Muslim ditolak oleh Wansbrough. Dalam pengaruh suasana skeptis ini, ia mengajukan pertanyaan yang tidak biasa dipergunakan dalam sejarah Islam, yaitu "*what is the evidence?*". Ia memandang dalam sejarah Islam tidak

ada catatan sejarah awal Islam, rekaman sejarah Islam baru mulai ada setelah generasi sesudahnya. Adapun jawaban Wansbrough terhadap pertanyaan tentang mengapa seluruh sumber-sumber Muslim tersebut harus ditolak karena menurutnya semua korpus dokumentasi Islam masa awal harus dipandang sebagai "Sejarah Penyelamatan" (*Salvation History*). Artinya bahwa tradisi sejarah yang ada dalam Islam seluruhnya, baik yang terdapat dalam karya-karya tafsir, sirah, dan teologi adalah sebuah bentuk usaha untuk memberikan pijakan historis dan bukti yang jelas bahwa Muhammad adalah Nabi yang dipilih oleh Tuhan untuk seluruh umat manusia dan selalu berada dalam bimbingan serta pertolongan-Nya. John Wansbrough menambahkan bahwa sejarah penyelamatan ini tidak benar-benar terjadi. Ia datang kepada kita dalam bentuk sastra, dan oleh karena itu harus pula didekati dengan alat yang tepat, yaitu analisis sastra.³¹

Setelah melihat paparan di atas, Rippin dalam banyak kesempatan menunjukkan dukungannya terhadap metodologi analisis sastra, sebagaimana yang telah dikembangkan oleh Wansbrough. Bahkan Rippin dikenal luas sebagai salah satu pensyarah yang paling besar dari karya-karya serta pemikiran Wansbrough saat ini, terutama setelah ia berhasil mengedit salah satu karya terbesar Wansbrough, *Qur'anic Studies*:

²⁹ Suryadilaga, "Kajian Atas Pemikiran John Wansbrough Tentang Al-Qur'an Dan Nabi Muhammad," hlm. 96.

³⁰ Taufik Adnan Kamal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011), hlm. 293.

³¹ Rippin, "Literary Analysis of Qur'an...", hlm. 154-155.

Keautentisitasan Al-Qur'an menurut Kesarjanaan Muslim

Diskusi tentang keautentisitasan Al-Qur'an menjadi perbincangan baik dari kesarjanaan Barat maupun kesarjanaan muslim sendiri. Di mana posisi sebagai kesarjanaan muslim adalah berupaya untuk mengargumentasikan bahwa keautentisitasan Al-Qur'an itu adalah valid sampai sekarang ini.

Adalah Fazlur Rahman, salah satu dari sekian kesarjanaan muslim yang memberikan kritik atas gagasan John Wansbrough yang merupakan guru dari Andrew Rippin sekaligus salah satu promotor orientalis yang memandang skeptis atas validitas Al-Qur'an dengan gagasan *history and literary analysis*-nya. Fazlur Rahman menyatakan tanggapannya yang ia tuangkan dalam empat tulisannya, yaitu: *Some Recent Books on the Qur'an, by Western Authors, Approaches to Islam in Religious Studies: Review Essays, Major Themes of the Quran dan Islamic Studies and the Future of Islam*. Dalam tulisannya tersebut, ia menganggap bahwa John Wansbrough mengancam masa depan orientalisme dan bertentangan dengan prasangka dogmatik orang Islam. Ia sebutkan pula bahwa analisis yang digunakannya tidak memiliki pijakan yang tegas. Hal tersebut disebabkan oleh minimnya data historis mengenai asal-usul,

karakter, evaluasi dan individu-individu yang terlibat dalam tradisi muslim.³³

Al-Qur'an menurut Rahman hanya dapat dipahami secara kronologis dan antara satu dengan yang lainnya merupakan keutuhan. Dalam memperkuat argumennya Rahman memberikan ilustrasi tentang mukjizat dan komunitas yang berkembang akibat perbedaan waktu. Oleh karena itu, tesis John Wansbrough tersebut dibangun berdasarkan duplikasi dan repetisi dalam al-Qur'an. Fazlur Rahman lebih jauh mengungkapkan beberapa contoh yang mendukung argumentasinya bahwa adanya doktrin pemilihan dan yang tersisa dalam Yahudi yang dianggap John Wansbrough memengaruhi redaksi final al-Qur'an adalah tidak benar.

Ada pertanyaan yang diajukan oleh Rahman. Apakah adanya ketergantungan agama Islam dengan agama Yahudi dan Kristen dapat dibuktikan? Dalam hal ini ia mengungkapkan bahwa "*all religions are in history*". Ungkapan tersebut juga berlaku pada Yahudi, Kristen dan Islam. Walaupun ketiganya berasal dari Tuhan, namun Tuhan telah mengintervensi dalam kesejarahan untuk kepentingan umat manusia.³⁴

³³ Suryadilaga, "Kajian Atas Pemikiran John Wansbrough Tentang Al-Qur'an Dan Nabi Muhammad," hlm. 102-103.

³⁴ Fazlur Rahman, "Historical versus Literary Criticism dalam Issa J. Boullata (ed), *An Anthology of Islamic Studies*" (Canada: McGill Indonesia IAIN Development Project, 1992), hlm. 198-202; lihat dalam Suryadilaga, "Kajian Atas Pemikiran John Wansbrough

³² Agustono, "Karakteristik Kesarjanaan Barat Kontemporer dalam Studi Al-Qur'an," hlm. 161.

Oleh karena itu, kajian ini perlu dilakukan agar *distinct and clear* dalam memahami al-Qur'an dan kenabian Muhammad. Dalam hal ini harus ditelusuri sejarah kedua agama tersebut di daerah Arab. Pada prinsipnya yang terpenting agama Yahudi masuk wilayah selatan Arab ketika pedagang masuk daerah tersebut. Sedangkan agama Kristen sudah ada sejak tahun 3 M. dengan pusat pengaruh di Hira', Syria, dan Yaman Selatan. Adapun di Makkah, agama tersebut dianut oleh individu bukan secara kelompok (kabilah). Sebelum Islam datang umat Islam menganggap agama yang dipeluk penduduk Arab dengan sebutan Jahiliyah, pada waktu itu kepercayaannya kepada berhala. Kaitannya dengan hal di atas, Islam atau al-Qur'an mempunyai jalinan yang erat dengan agama sebelumnya yang mempunyai latar belakang historis. Fazlur Rahman mengungkapkan bahwa untuk mendapat latar belakang historis harus dicari dalam tradisi Arab sendiri bukan pada tradisi Yahudi atau Kristen. Dari hal ini nampak bahwa al-Qur'an tetap transenden tapi disesuaikan dengan masyarakat waktu itu dan mempunyai segi universal.³⁵

Dalam suatu kajian keagamaan, perlu adanya suatu tuntutan berupa prinsip memahami agama lain sebagaimana yang dipahami oleh pemeluknya. Tujuan

dilakukannya upaya tersebut adalah untuk mendapatkan esensi agama secara holistik, dan totalitas. Sebagai kajian fenomenologis-keagamaan, jika dihubungkan dengan kajian keislaman, maka akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Hasil dari pandangan pertama adalah sebuah kesimpulan berupa monisme Islam, sedangkan yang kedua adalah pluralisme Islam.³⁶ Terkadang kajian fenomenologis dapat menyebabkan hasil kesimpulan yang salah. Penyebabnya adalah penggunaan data yang tidak relevan dan sumber yang ada terbatas. Ada atau tidak adanya bias individu juga berpengaruh dalam suatu kesimpulan.³⁷ Adapun untuk melakukan studi secara fenomenologis yang utuh, diperlukan pendekatan historis sebagai pendampingnya.³⁸ Suryadilaga menyebutkan sebagaimana berikut:³⁹

Jika dihubungkan dengan al-Qur'an maka realisme-metafisis memandang kebenaran itu tunggal. Dengan demikian, kitab samawi yang diturunkan Tuhan adalah tunggal yang berintikan ajaran tauhid, ketaatan manusia

³⁶ M. Natsir Mahmud, "Fenomenologi dan Aplikasinya dalam Studi Agama dalam Uswah," *Uswah*, no. 8 (1996): hlm. 64-65.

³⁷ M. Nasir Mahmud, *Studi al-Qur'an dengan Pendekatan Historisisme dan Fenomenologi: Evaluasi terhadap Pandangan Barat tentang al-Qur'an* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1993), hlm. 23.

³⁸ Suryadilaga, "Kajian Atas Pemikiran John Wansbrough Tentang Al-Qur'an Dan Nabi Muhammad," hlm. 101.

³⁹ Suryadilaga, hlm. 102.

Tentang Al-Qur'an dan Nabi Muhammad," hlm. 100.

³⁵ Suryadilaga, "Kajian Atas Pemikiran John Wansbrough..." hlm. 100.

kepadanya adalah muslim. Adanya perbedaan kitab-kitab suci adalah disebabkan oleh penyesuaian dengan kondisi masyarakat dan al-Qur'an sebagai kitab samawi terakhir adalah kitab paling sempurna dari kitab sebelumnya.

Hubungannya dengan gagasan yang disampaikan oleh kesarjana barat terkait nalar skeptis atas validitas Al-Qur'an adalah dalam upaya mengkaji kevalidan Al-Qur'an, perlu dipertimbangkan fenomenologis-historis yang terjadi dalam tradisi Islam. Hal tersebut adalah sebagai langkah untuk mendapatkan hasil yang holistik dan totalitas, tidak ada celah afenomenologis-ahistoris.

Untuk mendapat legitimasi kevaliditasan sebuah dokumen Al-A'zami menyatakan tindakan yang dilakukan seorang akademisi adalah seorang pengkaji harus menjadi saksi mata dan menerima secara langsung dari guru pribadinya. Jika unsur kesaksian tidak pernah terwujud, atau yang ada hanya buku seorang ilmuwan yang telah meninggal dunia, maka akan menyebabkan kehilangan nilai teks itu. Demikianlah apa yang dilakukan oleh Zaid bin Tsabit. Dalam mendikte ayat-ayat Al-Qur'an kepada para Sahabat, Nabi Muhammad melembagakan sistem jaringan jalur riwayat yang lebih tepercaya didasarkan pada hubungan antara guru dengan murid. Sebaliknya, karena beliau tidak pernah menyerahkan bahan-bahan tertulis, maka tidak ada unsur kesaksian yang terjadi pada naskah kertas kulit yang dapat digunakan sebagai sumber utama untuk tujuan perbandingan, baik oleh Zaid maupun orang lain.

Akan tetapi jika keseluruhan Al-Qur'an telah direkam melalui tulisan semasa kehidupan Nabi Muhammad dan disimpan baik dalam pengawasan beliau maupun para Sahabat, mengapa pula `Umar takut kehilangan Al-Qur'an karena syahidnya para *huffaz*? Hal ini dikarenakan menyangkut tentang hukum persaksian. Dengan jumlah yang ribuan, para *huffaz* memperoleh ilmu pengetahuan Al-Qur'an melalui satu-satunya otoritas yang saling beruntun di muka bumi ini, yang akhirnya sampai pada Nabi Muhammad. Setelah beliau wafat, mereka (para sahabat) menjadi sumber otoritas yang juga saling beruntun.⁴⁰

Adapun kewafatan para sahabat hampir mengancam terputusnya kesaksian yang bersambung hingga pada Nabi Muhammad, yang mengakibatkan untuk mendapat ilmu yang diberi otoritas kurang memungkinkan. Demikian juga apabila mereka mencatat ayat-ayatnya menggunakan tulisan tangan akan kehilangan nilai sama sekali, karena pemiliknya sudah masuk ke liang lahat dan tidak dapat memberi pengesahan tentang kebenarannya. Kendati mungkin terdapat secercah bahan tulisan yang secara tak sengaja persis sama dengan Al-Qur'an seperti yang dihafal oleh yang lain, selama masih terdapat saksi utama yang sesuai, ia akan menjadi paling tinggi, menempati urutan ke

⁴⁰ Muhammad Musthofa Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an: dari Wahyu sampai Kompilasi*, terj. Sohirin Solihin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm. 114.

tiga dari dokumen yang sah. Itulah sebabnya dalam membuat kompilasi *Subuf*, Abu Bakr bertahan pada pendiriannya bahwa setiap orang bukan saja mesti membawa ayat, melainkan juga dua orang saksi guna membuktikan bahwa penyampaian bacaan itu datang langsung dari Nabi Muhammad (kita temukan hukum kesaksian ini juga dihidupkan kembali di zaman pemerintahan `Uthman). Ayat-ayat yang telah ditulis tetap terpelihara dalam rak-rak dan lemari simpanan, baik tanah Yamamah itu mengisap darah para *huffaz* ataupun tidak, akan tetapi otoritas saksi yang merupakan poin paling penting dalam menentukan keutuhan nilai sebuah dokumen, yang paling dijadikan titik sentral kekhawatiran Sahabat Umar.⁴¹

Fenomenologis-historis yang disampaikan Al-A'dzami di atas merupakan sebuah data dan argumen untuk menjawab pandangan skeptis kesarjanaan Barat atas kevalidan Al-Qur'an. Dalam dunia akademisi, kritik-mengkritik adalah merupakan hal yang lazim terjadi. Bahwa ketika suatu ilmu itu sedang didiskusikan, maka khazanah keilmuan tersebut akan terasa semakin luas, dan ilmu menjadi semakin hidup.

Kesimpulan

Andrew Rippin memiliki nama lengkap Andrew Lawrence Rippin. Akademisi yang lahir pada 16 Mei 1950 di London. Asumsi awal yang dibangun Rippin sebagai pondasi atas kajiannya terhadap sumber keaslian

Al-Qur'an adalah bahwasanya Yahudi dan Kristen adalah agama dalam sejarah. Sebagai implikasi dari pandangan tersebut adalah sekuleritas studi sejarah agama. Gagasan ini dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban apa yang sebenarnya terjadi dalam sejarah agama. Sehingga dengan menggunakan gagasan sekulerisasi studi sejarah agama tersebut akan menunjukkan kebenaran atau kepalsuan dari masing-masing agama. Rippin dalam banyak kesempatan menunjukkan dukungannya terhadap metodologi analisis sastra, sebagaimana yang telah dikembangkan oleh Wansbrough. Dengan menggunakan analisa historis, sebagaimana digunakan oleh para orientalis sebelumnya dan *literary analysis*, ia menyebutkan bahwasanya Al-Qur'an memiliki keterpengaruhannya Yahudi-Kristen. Sebagai antitesis gagasan tersebut, kajian yang dilakukan oleh kesarjanaan muslim dengan metode fenomenologis-historis merupakan sebuah data dan argumen untuk menjawab pandangan skeptis kesarjanaan Barat atas validitas Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Afify, Samy. *Qadhaya Islamiyah Mu'ashirah Hawla al Islam wa al Fikru al A'lamy*. Kairo: Maktabah Risywan, 2009.
- Agustono, Ihwan. "Karakteristik Kesarjanaan Barat Kontemporer dalam Studi Al-Qur'an." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Anshori, Muhammad. "Tren-Tren Wacana Studi Al-Qur'an dalam

⁴¹ Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an...*, hlm. 114.

- Pandangan Orientalis di Barat.” dalam *Jurnal Nun : Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, Vol. 4, No. 1, 2019.
- Awan. “Peta Studi Orientalis Prespektif Herbert Berg.” Diakses 8 November 2020. <http://www.achwanruhayyun.com/2013/01/peta-studi-orientalis-prespektif.html>.
- A'zami, Muhammad Musthofa Al-. *Sejarah Teks Al-Qur'an: dari Wahyu sampai Kompilasi*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Barwise, Duncan. “Lives Lived: Andrew Lawrence Rippin, 66.” Diakses 7 November 2020. <https://www.theglobeandmail.com/life/facts-and-arguments/lives-lived-andrew-lawrence-rippin-66/article34912322/>.
- Berg, Herbert. *The Development of Exegesis in Early Islam: The Debate over The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*. Richmod: Curzon Press, 2000.
- Hamim, Thoha. “Menguji Autentisitas Akademik Orientalis dalam Studi Islam.” dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 2, 2013.
- Hanaf, A. *Orientalisme Ditinjau Menurut Kacamata Agama*. Jakarta: Pustaka al Husna, 1981.
- Hanaf, Yusuf. “Akar Prasangka Barat terhadap Islam: Evolusi Sikap Barat dan Implikasinya Dalam Pendekatan Studi Islam.” dalam *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, Vol. 5, No. 5, 2019.
- Ibrahim, Sulaiman. “Sejarah Teks Al-Qur'an: Studi atas Pemikiran John Wansbrough.” dalam *Jurnal Farabi*, Vol. 14, No. 1, 2017.
- Kamal, Syamsul Wathani. “John Wansbrough: Studi atas Tradisi Dan Instrumen Tafsir Alqur'an Klasik.” dalam *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. 5, No. 2, 2018.
- Kemendikbud. “KBBI Daring.” Diakses 8 November 2020. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/orientalis>.
- Mahmud, M. Nasir. *Studi al-Qur'an dengan Pendekatan Historisisme dan Fenomenologi: Evaluasi terhadap Pandangan Barat tentang al-Qur'an*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1993.
- Mahmud, M. Natsir. “Fenomenologi dan Aplikasinya dalam Studi Agama,” dalam *Uswah*, No. 8, 1996.
- Majid, Abdur Rahman Abul. “Andrew Rippin and Abdur-Rahman Abuo-Almajd in dialog about Qur'anic studies.” Diakses 7 November 2020. http://en.alukah.net/World_Muslims/0/1408/.
- Mardhatillah, Masyithah. “Berkenalan Dengan Andrew Rippin, Spesialis Kajian Sejarah Tafsir Al-Qur'an.” dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 17, No. 2, 2018.
- Masrur, Ali. “Diskursus Metodologi Studi Hadis Kontemporer Analisa Komparatif antara Pendekatan Tradisional dan

- Pendekatan Revisionis.” dalam *Journal Of Qur'an And Hadith Studies*, Vol. 1, No. 2, 2012.
- Maulida, Lutfi. “Mazhab Skeptisisme Orientalis Masa Awal.” Diakses 8 November 2020. <https://www.quireta.com/post/mazhab-skeptisisme-orientalis-masa-awal>.
- Minhaji, Akh. “John F. Wansbrough dan *Salvation History* dalam Kajian Islam.” dalam *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, Vol. 18, No. 2, 2018.
- Musaddad, Asep. “Kemunculan Lingua Sacra dalam Sejarah Al-Qur'an: Perspektif John Wansbrough.” dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* Vol. 17, No. 1, 2018.
- Muzayyin, M. “Al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis: Studi Analisis Teori Pengaruh dalam Pemikiran Orientalis.” dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 16, No. 2, 2015.
- Rahman, Fazlur. “Historical versus Literary Criticism dalam Issa J. Boullata (ed), *An Anthology of Islamic Studies*.” Canada: McGill Indonesia IAIN Development Project, 1992.
- Rahman, Yusuf. “Pendekatan Tradisionalis dan Revisionis dalam Kajian Sejarah Pembentukan Al-Qur'an dan Tafsir Pada Masa Islam Awal.” dalam *Journal Of Qur'an And Hadith Studies*, Vol. 4, No. 1, 2015.
- . “Tren Kajian Al-Qur'an di Dunia Barat.” dalam *Jurnal Studia Insania*, Vol. 1, No. 1, 2013.
- Rippin, Andrew. “Curriculum Vitae Andrew Rippin,” Diakses 7 November 2020. <https://uvic.academia.edu/AndrewRippin/CurriculumVitae>.
- . “Literary Analysis of Qur'an, Tafsir, and Sira: The Methodologies of John Wansbrough.” Dalam *Richard C. Martin (ed.), Approaches to Islam in Religious Studies*. Arizona: The University of Arizona Press, 1985.
- Said, Hasani Ahmad. “Potret Studi Alquran di Mata Orientalis.” dalam *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, Vol. 3, No. 1, 2018..
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. “Kajian Atas Pemikiran John Wansbrough Tentang Al-Qur'an dan Nabi Muhammad.” dalam *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 7, No. 1, 2011.
- Taufik, Adnan Kamal. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011.
- Yurnalis, Syukri Al Fauzi Harlis. “Studi Orientalis terhadap Islam: Dorongan dan Tujuan.” dalam *Jurnal Al-Aqidah*, Vol. 11, No. 1, 2019.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. “Tradisi Orientalisme dan Framework Studi Al-Qur'an.” dalam *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 7, No. 1, 2011.